

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tingkat SMP/MTs pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Jenis teks yang terdapat dalam kurikulum 2013, yaitu teks deskripsi, teks prosedur, teks laporan, surat, berita, eksposisi, eksplanasi, iklan, ulasan, persuasi, tanggapan, diksi, cerita, drama, puisi, dan lain sebagainya. Teks cerita fantasi merupakan salah satu materi baru dalam kurikulum 2013 khususnya pada tingkat SMP/MTs kelas VII. Terdapat empat Keterampilan Dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas VII dalam pembelajaran teks cerita fantasi. Keterampilan Dasar ini menitikberatkan kepada kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, menelaah, menceritakan kembali, dan menyajikan teks cerita fantasi.

Menurut Irawati, dkk (2019, hlm. 96) teks cerita fantasi merupakan bagian dari sebuah teks narasi yang menceritakan peristiwa atau kejadian fiktif. Teks cerita fantasi memiliki karakteristik yang unik, yaitu sebuah cerita yang mengisahkan rekaan belaka, baik tokoh-tokohnya, peristiwa, maupun *setting* ceritanya. Teks cerita fantasi disajikan berdasarkan imajinasi, sehingga banyak orang yang tertarik dengan ceritanya. Kosasih & Kurniawan (2018, hlm. 241) menyatakan bahwa cerita fantasi merupakan cerita yang tidak mungkin terjadi secara nyata atau bersifat khayalan, artinya peristiwa yang terjadi di luar nalar manusia. Pendapat di atas sejalan dengan pernyataan (Zahrina & Qomariyah, 2018, hlm. 65) menyatakan bahwa cerita fantasi adalah yang terbentuk dari khayalan penulis untuk dapat merangsang daya imajinasi dan minat pembaca. Berdasarkan ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi adalah

salah satu genre teks narasi yang menceritakan khayalan atau imajinasi seorang penulis.

Irawati, dkk (2019, hlm. 97) juga berpendapat bahwa dengan menuangkan sebuah cerita fantasi dapat melatih kreativitas peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mewujudkan imajinasi yang ada dalam pikirannya dalam bentuk cerita. Febrianti & Thahar (2020, hlm. 75) berpendapat bahwa fantasi dibagi menjadi dua macam, yaitu fantasi aktif dan fantasi pasif. Fantasi aktif adalah suatu khayalan atau angan-angan yang dapat dikendalikan oleh akal pikiran dan keinginan, sedangkan fantasi pasif adalah sebuah khayalan atau angan-angan yang tidak dapat dikendalikan oleh akal pikiran. Misalnya, seseorang yang sedang melamun. Berfantasi secara aktif merupakan bagian dari proses kognitif yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Zulela (dalam Zahrina & Qomariyah, 2018, hlm. 65) pada masa perkembangan intelektual tahap operasional konkret yang sesuai dengan karakter peserta didik pada jenjang SD sampai SMP ini, peserta didik mulai mengembangkan imajinasi dari masa lalu ke masa yang akan datang. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerita fantasi merupakan langkah awal bagi peserta didik untuk menuangkan dan mengembangkan imajinasinya dalam bentuk teks cerita fantasi sebagai karya yang kreatif. Akan tetapi, pada pembelajaran menulis cerita fantasi peserta didik masih mengalami kesulitan terutama berkaitan dengan menuangkan gagasan dan merangkai menjadi kalimat yang utuh.

Hariadi (2018, hlm. 2) berpendapat bahwa dalam pembelajaran menulis narasi, peserta didik dituntut aktif dan kreatif dalam menuangkan gagasan berbentuk tulisan. Nugraha & Doyin (2020, hlm. 33) mengatakan bahwa untuk menulis teks cerita fantasi memerlukan wawasan dan kemahiran dalam menentukan diksi, serta mampu menunjukkan kesan imaji pada setiap kalimat yang disajikan dalam cerita. Nugraha & Doyin (2020, hlm. 33) juga menyatakan bahwa salah satu jenis teks yang paling sulit berkaitan dengan keterampilan menulis adalah teks cerita fantasi.

Hal tersebut sejalan dengan wawancara awal penulis kepada Ibu Diana Fitriayah, S.Pd., sebagai salah satu guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 1 Anjatan yang dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2021. Berdasarkan

wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan ide dan mengembangkannya menjadi sebuah karangan yang utuh. Peserta didik belum sepenuhnya memahami struktur dan unsur-unsur cerita fantasi. Meskipun sudah diberikan penjelasan dan contoh yang sesuai dengan cerita fantasi, namun peserta didik tetap mengalami kesulitan dalam mengembangkannya menjadi sebuah cerita yang utuh. Peserta didik seringkali mengaku paham terhadap materi, tetapi ketika ditugaskan oleh guru untuk menulis cerita fantasi hasil karangan peserta didik belum sesuai dengan cerita fantasi. Guru berpendapat bahwa peserta didik menganggap pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang sulit dilakukan. Pemikiran seperti ini dapat memengaruhi proses pembelajaran. Peserta didik justru menuliskan kembali kerangka yang telah guru berikan sebagai contoh. Kesulitan-kesulitan peserta didik, khususnya dalam menulis cerita fantasi ini diakibatkan dari kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran menulis. Kesulitan-kesulitan ini semakin dirasakan guru saat ini karena kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Hal ini membuat guru kesulitan dalam membimbing dan memantau peserta didik, khususnya dalam pembelajaran menulis.

Dalam hal ini, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih menggunakan metode terlangsung. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru didominasi oleh kegiatan penugasan terutama pada keterampilan menulis. Berdasarkan informasi, guru belum memanfaatkan media lain yang berkaitan dengan materi. Guru hanya menggunakan teks-teks yang ada dalam buku pelajaran bahasa Indonesia sebagai contoh bagi peserta didik. Hal ini membuat peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran.

Menurut Utami (2017, hlm. 3) proses pembelajaran menulis ini perlu dilaksanakan dengan menerapkan metode dan media yang relevan dengan materi pelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode sangat penting dalam pembelajaran menulis. Sejalan dengan pernyataan Permana (2018, hlm. 865) bahwa media pembelajaran juga merupakan unsur yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Penerapan metode dan media pembelajaran ini dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam kurikulum, metode dan media pembelajaran khususnya pelajaran bahasa Indonesia tidak dijelaskan

secara rinci. Oleh karena itu, guru diberikan kebebasan untuk memilih metode dan media pembelajaran dengan syarat keduanya relevan dengan materi pelajaran. Penerapan media pembelajaran yang sesuai dapat memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik dalam menemukan ide imajinatif untuk dirangkai menjadi sebuah teks cerita fantasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode pengelompokkan ide berbantuan media cuplikan film sebagai upaya mencari alternatif atas permasalahan menulis teks cerita fantasi pada peserta didik SMP kelas VII. Penerapan metode pengelompokkan ide berbantuan media cuplikan film diharapkan mampu mengatasi kesulitan peserta didik dalam menentukan ide dan mengembangkannya dalam bentuk teks cerita fantasi. Media cuplikan film dimaksudkan untuk membantu peserta didik menemukan ide-ide kreatif yang bersifat imajinatif. Metode pengelompokkan ide diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memilah-milah dan mengelompokkan ide-ide yang akan dikembangkan menjadi sebuah teks cerita fantasi.

Mubarok & Syamsul (2019) Universitas Negeri Makassar dan STKIP Muhammadiyah Manokwari dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Clustering* dalam Keterampilan Menulis Puisi Peserta didik Kelas V SD Yapis 02 Manokwari”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *clustering* efektif terhadap keterampilan menulis puisi kelas V a SD Yapis 02 Manokwari. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai tes yang diajar menggunakan model pembelajaran *clustering* pada kategori baik dengan nilai rata-rata 83,6. Hasil statistik inferensial perhitungan uji signifikansi uji t, yaitu $4,440 > 1,690$. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Permana (2018) yang diunggah pada Jurnal Tuturan dengan judul “Pengembangan Metode Pengelompokkan Ide Berbasis Media Visual dalam Pembelajaran Tematik Teks Prosedur di Kelas IV SD”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan bahan untuk menulis teks prosedur. Teks prosedur yang ditulis peserta didik pun belum menunjukkan struktur teks yang sesuai. Hasil

penelitian ini adalah adanya perubahan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Kemudian, penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Juliyanto (2019) Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif dengan Media Film Animasi untuk Peserta Didik Kelas VII B SMP Negeri 38 Semarang”. Hasil penelitian meliputi (1) hasil pengamatan proses pembelajaran menulis teks imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi terdapat beberapa kendala, (2) pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 70,81 dan siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 80,21, hal ini menunjukkan perubahan peningkatan dari siklus I ke siklus II, sehingga penelitian ini bisa dikatakan berhasil, (3) pada perubahan perilaku peserta didik kelas VII B SMP Negeri 38 Semarang mengalami peningkatan lebih baik setelah mendapatkan pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi melalui metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu terletak pada jenis teks, penerapan metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Peneliti menggunakan metode pengelompokkan ide berbantuan media cuplikan film, khususnya film fantasi *live-action* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Penelitian mengenai penerapan metode pengelompokkan ide berbantuan media cuplikan film dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi ini belum pernah diujicobakan, sehingga peneliti tertarik untuk menerapkannya dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi pada peserta didik SMP kelas VII.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Peserta didik mengalami kesulitan menentukan ide imajinatif dalam menulis teks cerita fantasi;
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam merangkai ide-ide imajinatif menjadi teks cerita fantasi.
3. Metode dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi masih menggunakan metode terlangsung.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menerapkan metode pengelompokkan ide berbantuan media cuplikan film?
2. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan menulis teks cerita fantasi antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pengelompokkan ide berbantuan media cuplikan film dengan kelas kontrol?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menguji metode pengelompokkan ide berbantuan media cuplikan film dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi peserta didik SMP kelas VII.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memaparkan:

1. kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menerapkan metode pengelompokkan ide berbantuan media cuplikan film;
2. kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi di kelas kontrol;
3. ada atau tidaknya perbedaan signifikan mengenai kemampuan menulis teks cerita fantasi antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pengelompokkan ide berbantuan media cuplikan film dengan kelas kontrol.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan khususnya pada pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Selain itu,

penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori mengenai metode pengelompokan ide berbantuan media cuplikan film dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung bagi peserta didik, bagi pendidik, dan bagi peneliti sebagai berikut.

a. Bagi Peserta didik

Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menulis teks cerita fantasi melalui penerapan metode pengelompokan ide berbantuan media cuplikan film.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi alternatif metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan pada materi menulis teks cerita fantasi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan rujukan dalam penelitian lain yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

1.6 Struktur Organisasi

Pada bagian ini, peneliti merinci urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Skripsi ini terdiri atas 5 bab sebagai berikut.

BAB I pendahuluan menjelaskan judul skripsi yang peneliti ambil, yaitu *“Penerapan Metode Pengelompokan Ide Berbantuan Media Cuplikan Film dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi”* Latar belakang masalah pada penelitian ini mengenai masalah yang terjadi di lapangan terkait kemampuan menulis teks cerita fantasi peserta didik kelas VII. Selain itu, berkaitan dengan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Identifikasi masalah penelitian berisi garis besar latar belakang masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian berisi perencanaan, penerapan metode pengelompokan ide berbantuan media cuplikan film, dan hasil yang didapatkan dari penerapan metode dan media tersebut. Tujuan penelitian berisi hal terkait pembelajaran menulis teks cerita fantasi yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilakukan. Hal ini berkaitan dengan rumusan masalah yang ada. Manfaat

penelitian berisi manfaat yang diharapkan akan didapatkan baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Struktur organisasi berisi sistematika dalam penelitian yang akan dilakukan.

BAB II kajian pustaka berisi teori menunjang untuk menyelesaikan masalah yang terdapat dalam rumusan masalah. Bagian ini berisi pemaparan lebih dalam mengenai metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode pengelompokan ide, media cuplikan film *live action*, dan berkaitan dengan pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Pemaparan ini digunakan untuk menunjang dalam menyelesaikan permasalahan yang dibahas.

BAB III metodologi penelitian berisi pemaparan metode yang digunakan pada penelitian. Bagian ini memaparkan pula desain penelitian yang digunakan, sumber data dan partisipan penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan berisi pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini, peneliti memaparkan mengenai hasil kemampuan menulis teks cerita fantasi peserta didik kelas VII serinci mungkin sesuai dengan metodologi yang digunakan.

BAB V simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Setelah menyimpulkan hasil yang didapatkan, peneliti memaparkan pengaruh dari penelitian yang dilakukan. Kemudian, peneliti mengungkapkan saran-saran untuk memperbaiki kualitas penelitian selanjutnya terkait metode pembelajaran menulis cerita fantasi.